Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Dukungan *Stakeholders* pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Samsudi
Universitas Negeri Semarang
Korespondensi: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, Kampus Bendan Ngisor Semarang
Email: samsudi@gmail.com

Abstract: Compared to the implementation of the previous curriculum, the implementation of the School-based Curriculum requires the improvement of the role of the teachers, school principals, and stakeholders, from previously as ones who implement to ones who both develop and implement. The improvement of this role should be supported throught the empowerment of teachers, school principals, and stakeholders in the development and implementation of the School-based Curriculum to achieve the highest results. The role of the stakeholders for the development of the School-based Curriculum in Primary and Secondary Educational Level can be improved throught the grassroot approach that consists of five steps of development, and in the implementation of the School-based Curriculum, the role of the stakeholders can be improved throught the mutual adaptation approach that consists of five steps of implementation.

Key words: the development and implementation of School-based Curriculum, stakeholders' support.

Abstrak: Dibandingkan dengan penerapan kurikulum sebelumnya, penerapan KTSP sejatinya membutuhkan peningkatan peran guru, kepala sekolah dan *stakeholders* dari yang sebelumnya sebagai pelaksana, menjadi sebagai pengembang sekaligus pelaksana. Peningkatan peran ini perlu didorong melalui pemberdayaan guru, kepala sekolah dan *stakeholders* dalam pengembangan dan implementasi KTSP sehingga dalam pelaksanaannya mencapai hasil maksimal. Peran *stakeholders* dalam pengembangan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat dioptimalkan melalui pendekatan *'grass-roots*' yang pelaksanaannya mencakup lima langkah pengembangan, sedangkan dalam implementasi KTSP dukungan *stakeholders* dapat dioptimalkan melalui pendekatan *'mutual adaptation*' dan pelaksanaannya mencakup lima langkah implementasi.

Kata kunci: pengembangan dan implementasi KTSP, dukungan *stakeholders.*

Kurikulum secara koseptual diartikan sebagai seperangkat rencana dan implementasi mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun dan dikelola oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Sebagai desain operasional pembelajaran, KTSP sudah seharusnya berangkat dari kebutuhan riil di lapangan. Untuk ini sudah semestinya diberikan ruang untuk adaptasi dan pengembangan secara kontekstual. Cara ini disebut sebagai pendekatan *mutual adaptation* (Jackson, 1991 :404). Ciri pokok pendekatan ini adalah bahwa pelaksana kurikulum di lapangan (guru, konselor, kepala sekolah) sekaligus juga sebagai pengembang kurikulum, sehingga memiliki kewenangan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi riil, kebutuhan, dan tuntutan perkembangan secara kontekstual. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pada kenyataannya kurikulum tidak pernah benar-benar dapat diimplementasikan sesuai rencana, namun perlu diadaptasi sesuai kebutuhan setempat. Sedangkan

Print (1993:13) menyebut sebagai modifikasi kurikulum (*curriculum modification*), sebelum sebuah desain kurikulum diterapkan di lapangan (kelas dan sekolah).

Pengalaman menunjukkan bahwa sebelum KTSP diterapkan, semua sekolah menggunakan kurikulum dan GBPP yang sama, dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) maupun petunjuk teknis (juknis) yang sama pula. Sekolah tidak memiliki otonomi apapun tentang kurikulum dan program pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya, kecuali hanya melaksanakan sesuai petunjuk. Padahal sekolah sejatinya adalah unit yang paling tahu tentang potensi siswa, potensi sekolah, karakteristik daerah, dan potensi dukungan *stakeholders*.

Menyadari kondisi ini, dalam penerapan KTSP sejatinya membutuhkan peningkatan peran guru, kepala sekolah dan *stakeholders* dari yang semula hanya pelaksana, menjadi sebagai pengembang sekaligus pelaksana. Peningkatan peran ini dimungkinkan tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa dibarengi dengan pemberdayaan kepada guru, kepala sekolah dan *stakeholders* dalam pengembangan dan implementasinya di lapangan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menemukan model pengembangan dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, melalui kegiatan sebagai berikut.

1). Studi pendahuluan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pengembangan dan implementasi KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah
2). Merancang desain model pengembangan dan implementasi KTSP berbasis dukungan *stakeholders* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah
3). Memvalidasi desain model melalui ujicoba pada kelompok model dan kelompok imbas.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development)*, dengan dilakukan penyederhanaan langkah, dari sepuluh langkah (Borg & Gall, 2003 :571), menjadi tiga tahap, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan, dan validasi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara *purposive* di beberapa satuan pendidikan dasar dan menengah di kota Semarang, dengan subyek penelitian adalah kelompok pengembang kurikulum dan pengelola (guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah, nara sumber).

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada tahap studi pendahuluan, diterapkan teknik angket. Pada tahap pengembangan ditempuh dua langkah yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data, yaitu: pertama, pengembangan desain model beserta perangkat pendukungnya (panduan). Kedua, verifikasi disain melalui forum workshop (FGD) untuk memberikan penilaian, masukan dan koreksi terhadap disain model yang dikembangkan oleh tim peneliti. Pada tahap validasi model, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penilaian dampak penerapan model yang dikembangkan terhadap hasil KTSP, serta intensitas dukungan *stakeholder* dalam pengembangan dan implementasi KTSP.

Instrumen pengumpulan data masing-masing tahap penelitian, yaitu: (a) pada tahap studi pendahuluan digunakan angket (daftar pertanyaan) dan daftar centang (*check list*); (b) pada tahap pengembangan digunakan daftar pertanyaan dan daftar centang; dan (c) pada tahap validasi digunakan skala penilaian untuk menilai hasil KTSP dan intensitas dukungan stakeholders dalam pengembangan dan implementasi KTSP.

4. Desain Penelitian

Desain Penelitian Ditunjukkan Oleh Gambar 1.

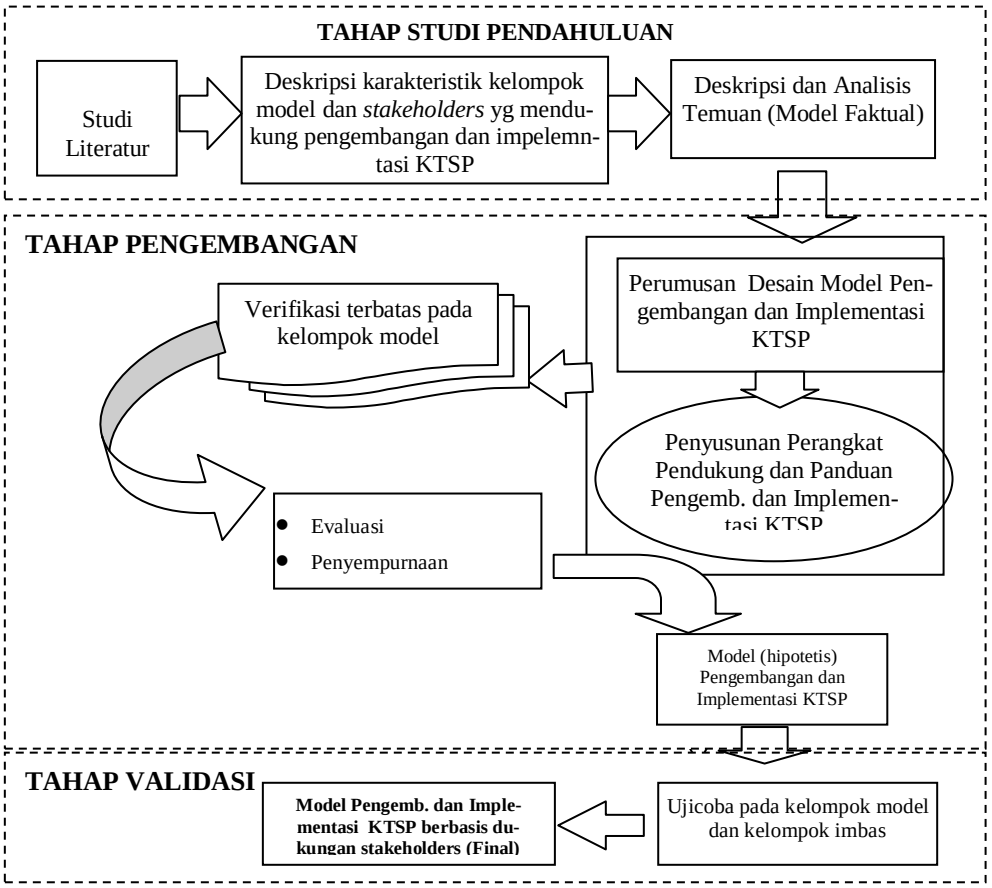

Gambar 1. Desain Penelitian

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dijelaskan dalam tiga tahap (studi), yaitu tahap pendahuluan, pengembangan dan validasi. Pada tahap studi pendahuluan, temuan atau fakta-fakta tentang karakteristik muatan lokal dan karakteristik kelompok pengembang KTSP, dideskripsikan dan dianalisis (diinterpretasikan) secara kualitatif.

Pada tahap pengembangan dan validasi model, pendekatan analisis yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk sajian data; demikian juga dalam ukuran keterterapan model (*applicability*) dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

a. Temuan hasil studi pendahuluan

1) Kelompok pengembang KTSP (guru/ kelompok guru, kepala sekolah, dan konselor), belum memiliki mekanisme yang efektif untuk pengembangan dan implementasi KTSP berbasis dukungan *stakeholders*;
2) Untuk melaksanakan tugas pengembangan, diperlukan dukungan dokumen terkait, dilaksanakan dalam bentuk lokakarya, dengan lama waktu 2-3 minggu, serta perlu dilakukan supervisi oleh dinas pendidikan kab/kota.
3) Pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan dasar dan menengah adalah: (a) dinas pendidikan, (b) dunia usaha/industri, (c) tokoh masyarakat/ komite sekolah, dan (d) orang tua siswa.
4) Dalam pengembangan KTSP, dukungan *stakeholders* diperlukan khususnya dalam pengembangan muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, serta memberikan masukan dalam rangka: (a) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah sebagai rujukan utama program pengembangan diri, (b) menentukan

fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, (c) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal, (d) menentukan mata pelajaran muatan lokal, dan (e) mengembangkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP.

5) Dalam implementasi KTSP bentuk dukungan *stakeholders* yang adalah: (a) mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran muatan lokal; (b) mendukung terselenggaranya kegiatan pengembangan diri; dan (c) menyediakan tempat untuk kegiatan praktikum/PKL.

b. Pengembangan dan Hasil Ujicoba Model

Ada dua model yang dikembangkan peneliti, yakni: (a) model pengembangan KTSP dengan mengacu kepada pendekatan *grass roots*; (b) model impelentasi KTSP dengan mengacu kepada pendekatan *mutual adaptation*. Berdasarkan hasil verifikasi desain model melalui forum *workshop*, berikutnya dilakukan ujicoba pada kelompok model dan imbas.

Pada ujicoba model pengembangan, dipilih satu kelompok model masing-masing pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK. Pada ujicoba model implementasi dipilih kelompok model yang sama ditambah dengan kelompok imbas pada masing-masing jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Hasil pengembangan dan ujicoba model sebagai berikut:

1) Model Pengembangan KTSP

Model pengembangan KTSP berbasis dukungan *stakeholders*, disebut sebagai pendekatan '*grass-roots*' yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

a) Pembentukan dan penetapan kelompok model (pengembang) KTSP di sekolah, mencakup kepala sekolah, guru, dan nara sumber.

b) Penyelenggaraan *focus group discussion* (FGD) antara kelompok pengembang dan *stakeholders* untuk menyusun/mengembangkan *draft* KTSP, dengan mengacu Permendiknas No.22/2006; Permendiknas No. 23/2006; dan panduan penyusunan KTSP berbasis dukungan *stakeholders*.

c) Dalam proses pengembangan draft KTSP, dilakukan supervisi oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, baik dalam konteks proses maupun hasil (draft);

d) Sebagai tindak lanjut hasil draft KTSP, kepala sekolah atau wakil bidang kurikulum perlu melakukan validasi kepada komite sekolah, dan legalisasi draft kepada dinas pendidikan kota/kabupaten;

e) Draft KTSP yang telah disupervisi, divalidasi dan dilegalisasi, berikutnya menjadi dokumen KTSP implementatif untuk sekolah ybs.

Model pengembangan KTSP dengan pendekatan *grass-roots* dibagankan seperti pada Gambar 2.

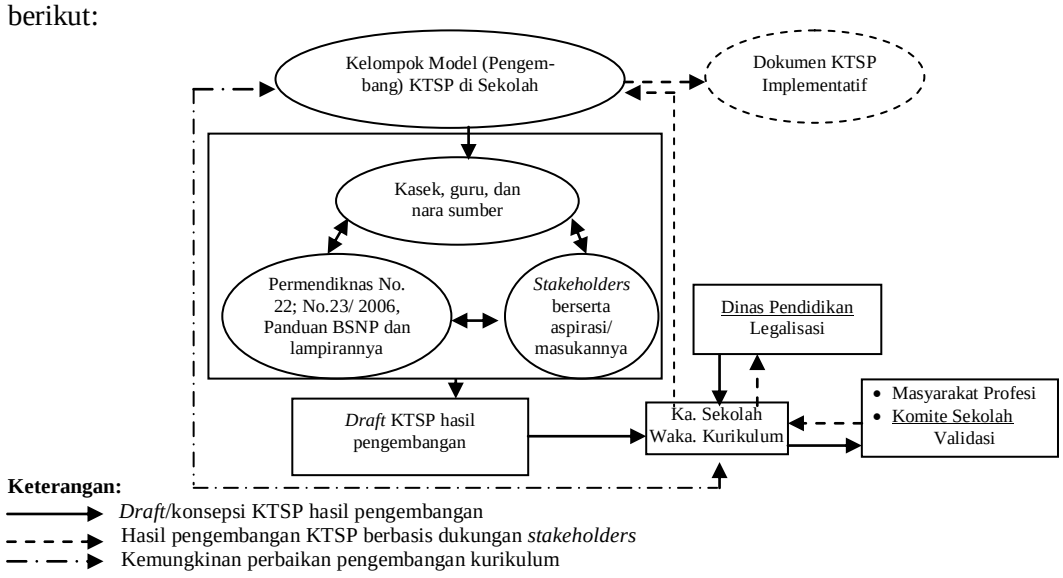

Gambar 2. Model Pengembangan *grass-roots*

2) Model Implementasi KTSP

Model implementasi KTSP berbasis dukungan *stakeholders*, disebut sebagai pendekatan '*mutual adaptation*' dideskripsikan sebagai berikut:

a) Sekolah membentuk kelompok pengimbas implementasi KTSP, mencakup guru-guru bidang studi yang ditunjuk oleh sekolah dan tergabung dalam MGMP;
b) Kelompok pengembang memberi-kan sosialisasi kepada kelompok pengimbas terkait dengan prinsip pengembangan dan implementasi KTSP;
c) Sekolah menyelenggarakan forum diskusi (FGD) antara kelompok pengimbas (MGMP) dan stakeholders untuk menyusun silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah. Dalam FGD ini kelompok MGMP menyiapkan dokumen standar (Permendiknas No.24/ 2006);
d) Kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah melakukan supervisi baik terhadap proses penyusunan maupun hasil silabus dan RPP.
e) Melaksanakan implementasi KTSP (pembelajaran) berbasis dukungan stakeholders.

Model implementasi KTSP dengan pendekatan *mutual adaptation* dibagankan pada Gambar 3:

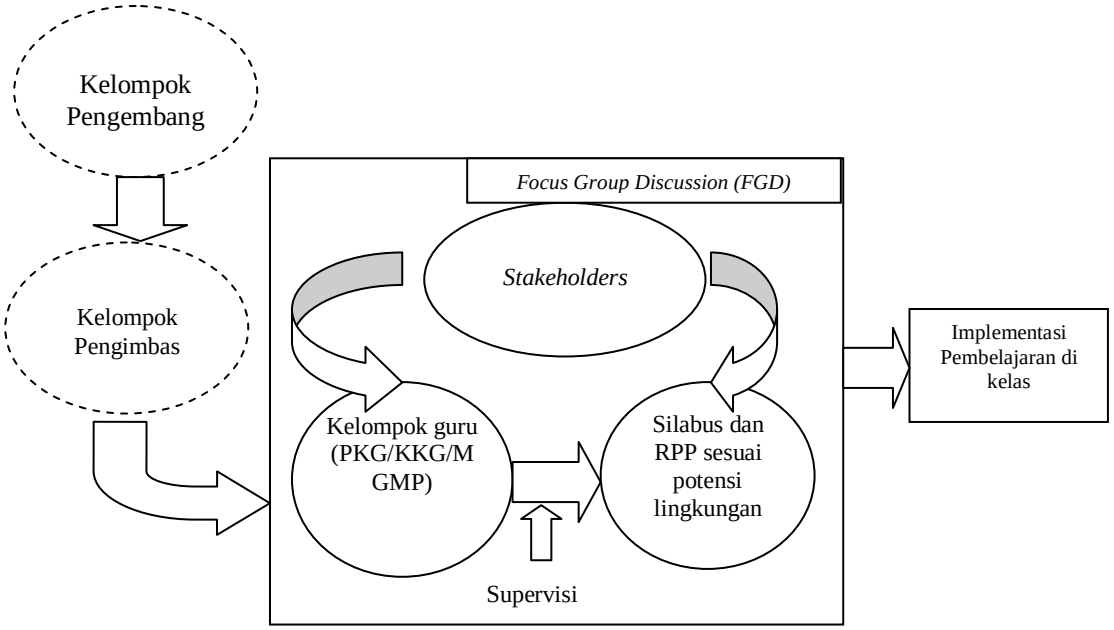

Gambar 3. Model Implementasi *Mutual Adaptation*

Model pengembangan dan implementasi KTSP sebagaimana dibagankan di atas, secara empiris mengkondisikan dukungan *stakeholders* dalam pengembangan dan implementasi KTSP. Dalam pengembangan KTSP, bentuk dukungan *stakeholders* dalam pengembangan muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, dalam bentuk memberikan masukan dalam rangka: (a) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah sebagai rujukan utama program pengembangan diri; (b) menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal; (c) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal; (d) menentukan mata pelajaran muatan lokal; dan (e) mengembangkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP.

Dalam implementasi KTSP bentuk dukungan *stakeholders* tersebut berupa: (a) mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran

muatan lokal; (b) mendukung terselenggaranya kegiatan pengembangan diri; dan (c) menyediakan tempat untuk kegiatan praktikum/PKL.

2. Pembahasan

Pengembangan dan implementasi KTSP sejatinya merupakan fase penting dalam penyelenggaraan pendidikan, utamanya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sejalan dengan semangat penerapan kebijakan KTSP, pengembangan dan implementasi pada dasarnya memiliki dua dimensi, yakni dimensi makro dan mikro. Dimensi makro mencakup perumusan tujuan umum pendidikan, dan pengembangan standar kompetesi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Dimensi ini menjadi ranah Kementerian Pendidikan dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sedangkan dimensi mikro mencakup pengembangan silabus, RPP dan perangkat penilaian hasil belajar. Dimensi ini menjadi tanggung jawab sekolah, guru dan *stakeholders* terkait. Dalam dimensi mikro, sekolah dan guru memiliki peran utama dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Mengutip pendapat Parkay (2010:251):

> *" At the macro level, decisions about the content of the curriculum apply to large groups of students. National goal for education and state-level curriculum standards are examples of macro curricular decisions. At the micro level, curriculum decisions are made that apply to groups of students in particular school or classroom. To some extent, all teachers are micro-level curriculum developers-that is, they make numerous decisions about the curricular experiences they provide students in their classrooms".*

Dalam kontek pengembangan kurikulum mikro, sekolah dan guru dituntut berperan lebih khususnya dalam menjalin sinergi dengan *stakeholders*. Pelaksanaan pengembangan KTSP membutuhkan peran dan partisipasi guru, kepala sekolah dan *stakeholders*.

Hasil penelitian Halimah (2009) menjelaskan bahwa proses penyusunan KTSP meliputi dua tahap. Tahap pertama, yaitu tahap musyawarah kerja tim yang melibatkan kepala sekolah sebagai ketua tim, guru-guru, komite sekolah, dengan melibatkan pihak terkait dari Departemen Pendidikan Nasional Tingkat Kecamatan, dan tenaga ahli (narasumber). Tahap kedua, yaitu tahap musyawarah kerja antara narasumber, kepala sekolah, dan guru-guru dan komite (*stakeholders*), untuk menghasilkan dokumen yang siap diterapkan dalam pembelajaran.

Sekolah dan guru juga dapat memperkaya konten pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan potensi lingkungan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka pendekatan *grass-roots* dalam pengembangan dan pendekatan *mutual adaptation* dalam implementasi kurikulum sejatinya sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum pada tingkat mikro. Sekolah dan guru pada dasarnya diberikan keleluasaan dan keluwesan yang besar dalam pengembangan dan implementasi KTSP.

Sebagaimana juga dijelaskan pada hasil penelitian Nasir (2009), bahwa penerapan kebijakan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) memberikan suasana baru dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum madrasah. Perubahan tersebut meliputi pendelegasian tanggung jawab dalam pengambilan keputusan atas pengembangan kurikulum dari yang bersifat terpusat oleh pemerintah menjadi kewenangan yang ada pada masing-masing sekolah/madrasah. Para guru dan seluruh komponen madrasah diberikan lebih banyak kebebasan dan otonomi dalam menentukan kurikulum di madrasah.

Hasil studi yang dilakukan Law (2010) menyimpulkan adanya kondisi spesifik dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Disebutkan bahwa di China, pengembangan kurikulum sekolah yang tanggung jawabnya diserahkan kepada guru dan sekolah, ternyata partisipasi guru terhambat oleh gaya kepemimpinan dan kedudukan pemimpin yang terlibat dalam tim pengembang. Para pengambil kebijakan dan manajemen sekolah pada akhirnya harus memikirkan kembali dampak pengembangan kurikulum berbasis sekolah yang tanggung jawabnya diserahkan kapada guru dan sekolah terhadap peningkatan dan mengembangkan kualitas pembelajaran guru.

Dalam konteks pengembangan dan implementasi KTSP, mengandung semangat untuk memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan potensi lingkungan. Untuk mencapai kondisi tersebut, sekolah, guru dan stakeholders perlu didorong dan diberikan ruang yang cukup untuk bersinergi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Model pengembangan KTSP berbasis dukungan *stakeholders* disebut sebagai pendekatan *'grass-roots*' yang meliputi langkah-langkah: (1) pembentukan dan penetapan kelompok model (pengembang) KTSP di sekolah, mencakup kepala sekolah, guru, dan nara sumber; (2) penyelenggaraan FGD antara kelompok pengembang dan stakeholders untuk menyusun/mengembangkan draft KTSP; (3) supervisi oleh kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah, baik dalam proses maupun hasil (*draft*); (4) validasi *draft* KTSP kepada komite sekolah, dan legalisasi draft kepada dinas pendidikan kota/kabupaten; (5) dokumen KTSP implementatif.
b. Model implementasi KTSP berbasis dukungan *stakeholders* disebut sebagai pendekatan '*mutual adaptation*' yang meliputi langkah-langkah: (1) sekolah membentuk kelompok pengimbas implementasi KTSP, mencakup guru-guru bidang studi yang ditunjuk oleh sekolah dan tergabung dalam MGMP; (2) sosialisasi kelompok pengembang kepada kelompok pengimbas terkait dengan prinsip pengembangan dan implementasi KTSP; (3) pelaksanaan FGD antara kelompok pengimbas (MGMP) dan *stakeholders* untuk menyusun silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah; (4) supervisi oleh kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah baik terhadap proses penyusunan maupun hasil silabus dan RPP; (5) implementasi KTSP (pembelajaran) berbasis dukungan *stakeholders*.

2. Saran

a. Untuk meningkatkan dukungan *stakeholders* dalam pengembangan dan implementasi KTSP, sekolah perlu secara proaktif mengundang dan menghadirkan *stakeholders* di sekolah dalam forum diskusi atau dalam kegiatan *open house*;
b. Kelompok pengembang dan pengimbas KTSP perlu secara intensif melakukan pertemuan dan komunikasi dengan *stakeholders*, utamanya dalam rangka penyusunan kurikulum, silabus dan RPP.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, Walter R.; Joyce P Gall; and Gall, Meredith D. 2003. *Educational Research: An Introduction.* (Seventh Edition). Boston, New York and London; Longman.

Halimah, Lely; Rosita, Deti R; Sudirjo, Encep. 2009. *Pengembangan Model Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 9 No. 2 Oktober. Bandung: UPI.

Jackson, Philip W. 1991. *Handbook of Research on Curriculum*. New York: MacMilllan Publishing Company.

Law, Edmon H.F; Wan, Sally W.Y; Galton, Maurice; Lee, John C.K. 2010. *Managing school-based curriculum innovations: a Hong Kong case study*. Curriculum Journal. Volume 21, Issue 3, 2010. http://www.tandf.co.uk/journals/titles. (Online 5 Oktober 2011)

Nasir, Muhammad. 2009. *Pengembang-an kurikulum berbasis madrasah.* Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 9 No. 2 Oktober. Bandung: UPI.

Parkay, Forrest W; Hass, Glen J; Anctil, Eric J. 2010. *Curriculum Leadership: Reading for Developing Quality Educational Programs*. (Ninth Edition). Boston: Pearson.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Dekdiknas, Jakarta

Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Depdiknas, Jakarta

Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan No. 23 tahun 2007

Samsudi. 2010. Model Pengembangan dan Implementasi KTSP Berbasis Dukungan Stakeholders pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Laporan Penelitian Hibah Kompetensi*. Jakarta: DP2M-Ditjen Dikti Depdiknas.

Print, Murray. 1993. *Curriculum Development and Design*. 2nd. NSW Australia: Allen & Unwin Pty. Ltd.